BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepahiang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu yang diresmikan oleh Mentri Dalam Negeri Republik Indonesia pada tanggal 7 Januari 2004 yang terletak di dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan. Dalam konteks perjuangan melawan kolonial, Kabupaten Kepahiang pernah berperan sebagai pusat pemerintahan untuk Kabupaten Rejang Lebong yang dikenal dengan sebutan Afdeling Rejang Lebong. Akan tetapi, pada tahun 1956, Curup ditunjuk sebagai ibu kota Kabupaten Rejang Lebong. Sejak waktu itu, fungsi Kepahiang mulai berkurang, dan Kota Kepahiang lalu ditentukan sebagai ibu kota kecamatan yang termasuk dalam Kabupaten Rejang Lebong. Proses awal pembentukan Kabupaten Kepahiang dimulai pada masa Reformasi. Melalui Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang dikenal sebagai Undang-Undang Otonomi Daerah, warga Kepahiang sepakat untuk mengusulkan wilayah ini menjadi kabupaten baru. Namun, usaha tersebut tidak berjalan sesuai harapan. Sebagai kabupaten induk, Rejang Lebong menolak untuk melepaskan Kepahiang karena dianggap sebagai wilayah dengan potensi terbesar. Namun, berkat ketekunan, usaha keras, dan diplomasi yang intens, akhirnya Kepahiang berhasil menjadi kabupaten otonom. Penetapan ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2003 yang mengatur pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Provinsi Bengkulu..(Kepahiang, 2017)

Masyarakat asli kabupaten kepahiang berasal dari suku Rejang. Adapun suku pendatang yang ada di Kabupaten Kepahiang adalah Suku Palembang, Serawai, Jawa, Sunda, Aceh, dan beberapa suku bangsa lain. Kabupaten Kepahiang memiliki beragam kekayaan alam dan juga budaya, Selain itu Kabupaten Kepahiang juga mempunyai beragam kekayaan budaya Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun.

Kekayaan budaya di Indonesia meliputi berbagai aspek kehidupan yang bersifat fisik dan spiritual. Salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah cerita rakyat. Seperti halnya di banyak tempat di dunia, di Indonesia cerita rakyat berkembang di kalangan masyarakat dan berfungsi sebagai sarana hiburan serta media untuk menyampaikan berbagai nilai pendidikan. Fungsi cerita rakyat sebagaimana yang diungkapkan lebih terkait dengan kehidupan anak-anak. Dengan cerita rakyat, orang dewasa bisa menghibur anak-anak sembari menyisipkan nilai-nilai yang ada di dalamnya. . Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang bisa digunakan dalam dunia pendidikan.(Anoegrajekti & Sunarti, 2016). Menurut Maulana (2020), cerita rakyat merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berperan penting dalam melestarikan identitas budaya suatu masyarakat.

Cerita rakyat juga memiliki potensi besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam mendukung pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal. Menurut Sudjana (2020:13-22), integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan daya tarik Peserta didik terhadap materi pelajaran serta membantu mereka memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang. Selain itu, cerita rakyat memiliki fungsi sebagai media pengajaran yang efektif, terutama dalam membangun keterampilan berbahasa Peserta Didik.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis karangan eksposisi menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai Peserta Didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Susanti (2021), karangan eksposisi menuntut Peserta didik untuk mampu menyampaikan informasi secara sistematis, logis, dan akurat. Penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar menulis eksposisi dapat menjadi strategi yang inovatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadli dan Arifin (2021), yang menyatakan bahwa bahan ajar yang relevan dengan pengalaman dan budaya Peserta didik akan membantu meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar mereka.

Materi pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Dengan adanya bahan ajar, guru akan

lebih mudah dalam melaksanakan pengajaran, sementara Peserta didik akan lebih terbantu dalam proses belajar. Materi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pendidikan, apabila disusun sesuai dengan kebutuhan guru dan Peserta didik serta digunakan secara tepat, akan menjadi salah satu faktor utama yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Keberadaan bahan ajar turut mengubah peran guru dan Peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, partisipatif, dan interaktif, sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan lebih menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik. (Suwartaya , 2020:3). Menurut Iskandar (2020:45-56), bahan ajar yang berbasis budaya lokal memiliki beberapa keunggulan, antara lain: (1). Meningkatkan rasa kebanggaan Peserta didik terhadap budaya daerahnya, (2). Mempermudah Peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, dan (3). Mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan formal. Maka dari itu menggunakan Cerita Rakyat Lagenda Putri Sedaro Putih sebagai bahan ajar, Peserta didik tidak hanya belajar menulis karangan eksposisi, tetapi juga memperoleh wawasan tentang kekayaan budaya lokal.

Bahan ajar yang digunakan peneliti dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam membuat karangan eksposisi yaitu cerita rakyat dari kepahiang. Menulis karangan eksposisi memerlukan keterampilan dalam menyusun informasi secara sistematis dan jelas, serta kemampuan untuk menyajikan informasi dengan metode yang menarik dan gampang dimengerti. Cerita Rakyat Lagenda Putri Sedaro Putih, yang dikenal dengan kekayaan narasi dan kearifan lokalnya, dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang memadai untuk melatih keterampilan ini. Melalui cerita rakyat, Peserta didik tidak hanya belajar tentang struktur dan teknik menulis, tetapi juga mendapatkan wawasan tentang nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita tersebut.(Anwar**,** 2020:50).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan cerita rakyat lagenda putri sedaro putih sebagai bahan ajar dalam menulis karangan eksposisi serta mengeksplorasi kontribusinya dalam meningkatkan

keterampilan berbahasa Indonesia Peserta didik kelas IV di SD Negeri 03 Tebat Karai. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut adalah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Kepahiang, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru dan sekolah lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana pemanfaatan cerita rakyat lagenda putri sedaro putih sebagai bahan ajar?
2. Bagaimana keterampilan Peserta didik dalam menulis karangan eksposisi setelah pembelajaran menggunakan Cerita Rakyat Lagenda Putri Sedaro Putih?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi guru dalam memanfaatkan Cerita Rakyat Lagenda Putri Sedaro Putih sebagai bahan ajar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dibahas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan cerita rakyat lagenda putri sedaro putih sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui keterampilan Peserta didik dalam menulis karangan eksposisi setelah pembelajaran menggunakan Cerita Rakyat Lagenda Putri Sedaro Putih.

3. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam memanfaatkan Cerita Rakyat Lagenda Putri Sedaro Putih sebagai bahan ajar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi kepentingan ilmu pendidikan khususnya dalam dunia pendidikan pada penggunaan bahan ajar berbasis budaya lokal.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi usaha penelitian lanjutan, perbandingan, maupun tujuan lain yang relevan terkait pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

penelitian ini dapat memberikan pertimbangan mengenai model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar Peserta Didik. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan Peserta didik dan dapat membantu sekolah meningkatkan kualitas pendidikan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat membantu kepala sekolah meningkatkan efisiensi pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Misalnya, penelitian tentang pemanfaatan cerita rakyat ini dapat meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis Peserta Didik.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk melakukan pemilihan model pembelajaran yang inovatif. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengajar menggunakan strategi pembelajaran yang lebih efektif dengan menggunakan Cerita Rakyat Lagenda Putri Sedaro Putih.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat membantu Peserta didik meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran yang lebih menarik, misalnya meningkatkan keterampilan menulis karangan eksposisi dengan menggunakan Cerita Rakyat Lagenda Putri Sedaro Putih.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan. Penelitian ini dapat membantu peneliti mengembangkan metode penelitian yang lebih efektif. Misalnya pemanfaatan cerita rakyat lagenda putri sedaro putih dapat menunjukkan bagaimana metode penelitian dapat disesuaikan untuk mengumpulkan data yang lebih akurat.

E. Definisi Istilah

1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah kisah atau legenda yang berada di kalangan masyarakat. Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang di masyarakat dan tergolong dalam cerita fiksi yang berasal dari daerah tertentu dengan ciri khas tertentu tergantung dari mana cerita tersebut berasal (Ahmadi, dkk, 2022).

Cerita ini sering kali berbentuk dongeng, mitos, atau legenda yang diceritakan secara lisan sebelum akhirnya dituliskan. Cerita rakyat berfungsi sebagai sarana hiburan, pendidikan moral, dan pelestarian budaya. Menurut Rahayu (2021:78-89)**,** cerita rakyat berfungsi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan moral, yang dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk mendukung pembelajaran kontekstual.

2. Bahan Ajar

Menurut Yuberti (dalam Widodo & Jasmadi, 2008:40) Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang di desain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang

diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.(Yuberti, 2014:185), sedangkan menurut Putri (2020) mendefinisikan bahan ajar sebagai perangkat pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membantu Peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Bahan ajar yang baik harus relevan dengan kebutuhan Peserta didik dan kontekstual dengan lingkungan mereka.

3. Karangan Eksposisi

Teks eksposisi merupakan salah satu jenis pengembangan paragraf dalam penulisan yang bertujuan untuk menjelaskan atau menyediakan pemahaman, dengan gaya penulisan yang ringkas, jelas, dan padat. Teks eksposisi adalah sebuah pernyataan atau tesis yang didukung oleh argumen-argumen logis dan fakta-fakta untuk menguatkan sebuah pandangan. Karangan eksposisi memiliki sifat ilmiah/nonfiksi (Djumingin, 2017: 41), dan menurut pendapat Sutrisno (2021), karangan eksposisi membantu Peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis melalui penyajian fakta yang mendukung argumen tertentu.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah salah satu pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kegiatan peserta didik. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Belajar bahasa artinya belajar metode untuk berkomunikasi. Pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan sejalan dengan tujuan pembelajaran lainnya, yakni untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Peserta didik dalam empat aspek utama: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis . Pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya adalah mengajarkan

Peserta didik mengenai keterampilan berbahasa Indonesia yang benar dan baik sesuai dengan tujuan dan fungsinya. (Ali, 2020), dan menurut pendapat Yuliani (2020:1-12) bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif dan sesuai dengan kaidah bahasa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU